

# ANALISIS GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SMP N 3 SEMARANG

Muliya Asih\*), Yuli Rohmiyati

*Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH., Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

## Abstrak

Penelitian ini berjudul “Analisis Gerakan Literasi Sekolah di SMP N 3 Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gerakan literasi sekolah (GLS) SMP N 3 Semarang dan mengetahui dampak gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pemilihan informan yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan kebijakan yang diambil untuk mendukung GLS yaitu menjadikan kegiatan literasi menjadi program rutin dan wajib siswa, kebebasan penggunaan buku selain buku *non* pelajaran, dan pemanfaatan perpustakaan. Hambatan pelaksanaan GLS, yaitu kurangnya motivasi, pemantauan, dan arahan dari guru, keterbatasan waktu dan koleksi, serta perbedaan minat siswa. GLS menjadi gerakan yang mewujudkan ekosistem yang literat melalui prinsip literasi sekolah dan strategi budaya literasi yang telah dilaksanakan SMP N 3 Semarang mampu mewujudkan budaya literasi yang kental di sekolah. GLS mampu mengarahkan sekolah untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi siswa dalam kegiatan literasinya. Kegiatan GLS di SMP N 3 Semarang berdampak pada meningkatnya kebiasaan dan minat baca siswa. Didukung dengan studi dokumentasi peningkatan pengunjung dan peminjam koleksi perpustakaan dari bulan Juli sampai bulan Oktober 2016.

**Kata Kunci:** gerakan literasi sekolah, literasi, minat baca, kebiasaan membaca.

## Abstract

*[Title: Analysis of School Literacy Movement in SMP N 3 Semarang] has purpose of this study were to know about School Literacy Movement (GLS) in SMP N 3 Semarang and to found out the impact of School Literacy Movement (GLS) toward reading interest and reading habit student of SMP N 3 Semarang. This study used a qualitative research design with a case study approach. Informants were selected by purposive sampling. Data selection used observation, interview and documentation study. Data were analyzed by Miles and Huberman. The results of this study showed the measures taken to support the GLS which makes literacy activities become routine and mandatory student program, the freedom of use of the book in addition to non lesson books, and library use. Barriers to implementation of GLS that is lack of motivation, monitoring, and referrals from teachers, time allocation and reading materials limitation. GLS into a movement that embodies the principle's of GLS and strategy of literacy culture that have been implemented SMP N 3 Semarang able to realize that cultural literacy is thick in school. GLS is able to direct the school to create a conducive climate for students in literacy activities. GLS activities in SMP N 3 Semarang impact on increasing reading habits and reading interests of students. Supported by result of documnetacy studies showed increase in visitors and borrowers book of library from July through October 2016.*

**Keywords:** school literacy movement, literacy, reading interest, and reading habit

---

\*) Penulis Korespondensi  
E-mail: muliya70@gmail.com

## 1. Pendahuluan

Pada abad ke-21 ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengakibatkan ledakan informasi (Poskota *News*, 2012). Hal ini memunculkan peradaban masyarakat informasi (*information society*) yaitu peradaban di mana informasi sudah menjadi kebutuhan utama dan interaksi yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Masyarakat menjadi mudah dalam memperoleh informasi maupun mempublikasikan informasi yang dimiliki dengan cepat dan luas (Naibaho, 2007: 2).

Munculnya peradaban masyarakat informasi ini, menyebabkan masyarakat bingung dalam memilih informasi yang akurat, sumber yang layak dikutip dan dapat dipercaya (Naibaho, 2007: 2). Perkembangan ini berdampak pada dunia pendidikan terutama para peserta didik. Peserta didik dihadapkan dengan berbagai informasi untuk menunjang pengetahuan maupun kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Informasi yang *overload*, menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan literasi. Secara sederhana, literasi dapat diartikan kemampuan membaca dan menulis (Naibaho, 2007: 3). “Membaca bukanlah suatu bakat atau pembawaan sejak lahir, melainkan suatu proses yang dapat dikembangkan menjadi minat” (Bafadal, 2008: 192). Untuk menumbuhkan minat baca, membutuhkan proses yang panjang dan sarana yang kondusif. Pembinaan minat baca dapat diperoleh sejak kecil, melalui lingkungan keluarga, lingkungan sekitar dan lingkungan sekolah. Jadi, untuk meningkatkan budaya membaca/literasi perlu diadakan strategi pembinaan minat baca yang didukung berbagai pihak, seperti orang tua, guru, pustakawan, serta disusun dalam sebuah strategi pembinaan minat baca atau strategi budaya literasi (Subiyati, 2016: 2).

Strategi budaya literasi dapat dilakukan melalui lingkungan sekolah. Menurut Naibaho (2007: 4) melalui pembelajaran dan sarana yang memadai seperti ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan, mampu menciptakan budaya literasi dan membantu siswa mengasah kemampuan literasinya dengan banyak melakukan kegiatan membaca. Hal ini tentu berkaitan dengan sistem ataupun kebijakan sekolah agar dapat turut serta mengembangkan kemampuan literasi siswa. Karena faktor utama dalam meningkatkan budaya literasi adalah memiliki kebiasaan membaca (Naibaho, 2007: 4).

Terkait dengan budaya literasi, negara Indonesia terbilang masih rendah budaya literasinya. Terbukti dengan rendahnya kebiasaan membaca masyarakat. Padahal kebiasaan membaca menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia. Berdasarkan pemerincian

*Human Development Index* (HDI) tahun 2012, tingkat pendidikan Indonesia berada di peringkat 108 dari 187 negara, dengan skor membaca 396. Skor ini berarti masih jauh di bawah rata-rata, karena skor rata-rata membaca mencapai 496. Sedangkan Malaysia peringkat 62 dengan skor membaca 398, dan Thailand peringkat 89 dengan skor membaca 441 (*United Nation Development Programme*, 2014: 192-195).

Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, proporsi masyarakat Indonesia berumur 10 tahun ke atas yang menonton acara televisi mencapai 91,55%. Sementara yang mendengarkan siaran radio mencapai 18,55%. Sedangkan, proporsi masyarakat Indonesia berumur 10 tahun ke atas yang melakukan kegiatan membaca surat kabar mencapai 15,06%, membaca majalah mencapai 6,92%, membaca buku cerita mencapai 5,01%, membaca buku pelajaran sekolah mencapai 20,49%, membaca buku pengetahuan mencapai 14,08%, dan membaca lainnya mencapai 17,03%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memilih memperoleh informasi melalui media elektronik seperti menonton televisi dan mendengarkan radio. Jadi, masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber untuk mendapatkan informasi.

Kebiasaan ini telah menjadikan masyarakat Indonesia memiliki minat baca yang rendah. Sedangkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia tahun periode 2014-2016 Anis Baswedan menyampaikan bahwa “berdasarkan statistik UNESCO pada tahun 2012, bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001% atau per 1000 orang hanya 1 orang yang minat membaca. Jadi, masyarakat sudah ketinggalan jauh budaya membaca” (Radar Semarang, 2015). Kondisi demikian ini jelas memprihatinkan karena minat dan kemampuan membaca menjadi dasar bagi pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap peserta didik serta kebiasaan membaca.

PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493). OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*). Sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Dari kedua hasil ini dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Literasi dalam bahasa Inggrisnya *literacy* berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan bahasa. Literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya (Usaid Prioritas, 2014: 12).

Literasi secara tradisi dimaknai sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk membaca dan menulis sedangkan pada konteks modern, literasi merujuk pada kemampuan membaca dan menulis pada tahap yang memadai untuk berkomunikasi dalam suatu masyarakat yang literat (Widodo, 2015: 60). Adapun masyarakat literat ditandai dengan adanya kemauan dan kemampuan masyarakat untuk membaca (Suryaman dalam Setiadi, 2012: 1).

Membaca berarti melakukan berbagai kegiatan yang dapat memperkaya pengetahuan serta memperluas wawasan untuk dapat membentuk watak dan sikap yang menyebabkan pengetahuan seseorang bertambah (Kamah, 2001:53). Membaca pada dasarnya melibatkan proses berpikir dan bukan sekedar proses mekanis yang sederhana mengucapkan kata-kata. Sebagaimana pendapat dari Kintsch & Kintsch yang dikutip oleh Musfiroh & Listyorini (2016: 2) yaitu proses memahami bacaan bukan merupakan proses yang sederhana. Sehingga membaca merupakan kegiatan yang kompleks. Membaca terdiri dari kegiatan memahami kata-kata atau kalimat-kalimat, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menyimpulkan, bahkan membaca sampai pada upaya menghubungkan dengan pengetahuan, fakta, dan informasi yang diperoleh dari hasil membaca atau pengalaman sebelumnya (Bafadal, 2008: 193). Jadi, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan memahami kata atau kalimat yang membangun pemahaman sehingga memberikan manfaat wawasan dan pengetahuan bagi pembacanya.

Kegemaran membaca seseorang, berawal dari munculnya minat baca yang mulai tumbuh dari dalam diri. Rasa minat ditandai dengan rasa lebih suka dan tertarik akan suatu hal atau aktivitas. Hakikatnya minat tidaklah dimiliki seseorang begitu saja, tidak pula bawaan sejak lahir, melainkan sesuatu yang dapat dikembangkan, melalui pengalaman hidup maka minat memiliki peran penting dalam kehidupan (Singert dalam Damaiwati, 2007: 42-43). Jadi minat baca juga tidak semata-mata muncul begitu saja, melainkan melalui suatu proses. Sebagaimana pendapat yang disampaikan Badafal “membaca bukanlah suatu bakat atau pembawaan sejak lahir, melainkan suatu proses yang dapat dikembangkan menjadi minat” (Bafadal, 2008: 192).

Minat baca ditandai dengan munculnya suatu rasa atau kecenderungan hati yang tinggi terhadap suatu sumber bacaan tertentu (Sutarno, 2006: 27). Minat baca menjadi salah satu faktor seseorang untuk gemar membaca.

Rachmat menyebutkan tiga macam cara untuk mengatasi minat baca sebagaimana yang dikutip Suherman (2009: 11) yaitu strategi kekuasaan (*power strategy*), strategi persuasif (*persuasive strategy*), strategi normatife-reedukatif (*normative-reedukatif strategy*).

Strategi kekuasaan hanya bisa dilakukan oleh pemerintah. Misalnya dengan mengeluarkan peraturan pemerintah (PP), Kepres atau Perda tentang minat baca. Strategi persuasif memanfaatkan media masa karena memiliki peranan yang besar. Tujuan strategi persuasif untuk membentuk opini *public* dan pandangan masyarakat yang menggunakan media massa (buku, koran, majalah, TV dan Internet), misalnya dengan menayangkan iklan layanan masyarakat mengenai minat baca, menjadikan artis sebagai duta baca Indonesia. Strategi normatife-reedukatif berarti bahwa strategi yang menekankan pada norma dan pendidikan. Lembaga yang paling tepat adalah lembaga pendidikan. Langkah yang aplikatif dalam menerapkan strategi ini adalah dengan memasukkan pelajaran kepustakawan atau literasi dalam kurikulum sekolah (Rachmat dalam Suherman, 2009: 11-13).

Pemerintah turut perhatian menanggapi lemahnya budaya dan kebiasaan membaca di Indonesia. Banyak program yang dicanangkan pemerintah, seperti bulan gemar membaca dan hari kunjungan perpustakaan diperingati setiap bulan September. Kegiatan *book fair* atau promosi buku murah setiap tahunnya diadakan di berbagai kota di Indonesia sebagai strategi promosi, hal ini dilakukan untuk menunjang minat baca masyarakat Indonesia. Lebih lanjut lagi, peran pendidikan (sekolah) sangat berkaitan dengan peningkatan minat baca. Hal ini sesuai PP No. 19/2005, pasal 21 ayat (2) yaitu pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pendidikan Budi Pekerti. Salah satu poinnya, membaca buku 15 menit sebelum pelajaran. Pembiasaan berlaku untuk semua jenjang sekolah di Indonesia dengan mewajibkan siswa membaca buku di kelas masing-masing selama 15 menit setiap hari.

Lebih lanjut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan program nasional yang dikenal dengan gerakan literasi sekolah (GLS). Gerakan ini digalakkan karena budaya literasi masih rendah di Indonesia. Gerakan literasi sekolah merupakan pengembangan dari *point* pembiasaan

membaca buku 15 menit sebelum pelajaran (Permendikbud, 2015). GLS melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Selain itu, pelibatan unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam GLS.

Sesuai dengan Buku Panduan GLS SMP yang dibuat Kemendikbud (2016: 5-40) program GLS dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, GLS di jenjang SMP dilaksanakan dengan tiga tahapan, sebagai berikut:

1. Tahap Pembiasaan (Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca)
2. Tahap Pengembangan (Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan)
3. Tahap Pembelajaran (Meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran) (Kemendikbud, 2016: 27)

Menurut Beers (2009:2-35), praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi.
- b. Program literasi yang baik bersifat berimbang
- c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum
- d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun.
- e. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan.
- f. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, Beers, dkk. (2009: 39-61) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.

- a. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi  
Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin

untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di sudut baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi.

- b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antar guru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.

- c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya..

Gerakan literasi sekolah mengacu pada metode pembelajaran Kurikulum 2013, menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan guru

sebagai fasilitator, kegiatan literasi tidak lagi berfokus pada peserta didik semata. Akses yang luas pada sumber informasi, baik di dunia nyata maupun dunia maya dapat menjadikan peserta didik lebih tahu daripada guru, sehingga kegiatan peserta dalam berliterasi semestinya tidak lepas dari kontribusi guru, dan guru sebaiknya berupaya menjadi fasilitator yang berkualitas. Peran guru dan pemangku kebijakan sekolah merupakan figur teladan literasi di sekolah (Kemendikbud, 2016: 10).

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, khususnya dalam mewujudkan budaya gemar membaca, tercantum dalam Pasal 48 dan Pasal 51. Pada pasal 48 tercantum pernyataan: a) pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat (Point 1) dan; b) pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan dilakukan dengan mengembangkan dan memanfaatkan perpustakaan sebagai proses pembelajaran (Point 3). Kemudian Pasal 51 tercantum pernyataan: satuan pendidikan membina pembudayaan kegemaran membaca peserta didik dengan memanfaatkan perpustakaan (Point 3).

Mengacu hal tersebut, pustakawan dituntut aktif untuk mampu mendukung proses pembelajaran melalui penyediaan bahan literatur yang berkualitas baik cetak maupun digital (Nasihudin, 2016: 319). Kegiatan membaca tidak lepas dari ketersediaan bahan bacaan untuk dibaca, sehingga peran perpustakaan dibutuhkan untuk pemenuhan kebutuhan informasi/ bacaan dan pemanfaatan perpustakaan.

Komitmen kepala sekolah dan guru di lingkungan sekolah merupakan penentu keberhasilan gerakan literasi sekolah (Hardiningtyas, 2016: 27). Guru menjadi pimpinan literasi, model literasi dan motivator bagi peserta didik (Hanggi, 2016: 96).

Adapun peran orang tua menurut Hardiningtyas (2016: 27) menyebutkan bahwa peran orang tua berperan aktif dalam GLS sebagai tauladan di dalam lingkungan rumah. Agustina (2016: 112) menambahkan bahwa peran orang tua untuk menyediakan koleksi di rumah, mendampingi anak dalam berliterasi atau membaca. Sarwono (2016: 170) menambahkan peran orang tua menciptakan iklim yang mendukung aktivitas membaca untuk mendukung pembiasaan dan pembentukan pola pikir anak, berupa ajakan ke toko buku atau perpustakaan.

Lebih lanjut lagi Hardiningtyas (2016: 26) menyebutkan peran masyarakat dalam mendukung GLS terutama budaya membaca warga masyarakat sekitar bisa dilakukan dengan cara menjamin kondisi lingkungan yang aman dan tenteram jauh dari kebisingan lalu-lalang kendaraan, menciptakan

lingkungan yang kondusif misalnya diberlakukan jam belajar bagi warga.

Jika sekolah atau guru tidak merasa ikut tanggung jawab mengembangkan nilai-nilai yang bisa diperoleh dari membaca secara individual (dengan alasan guru tidak punya waktu, sekolah tersebut sebenarnya memamerkan bahwa membaca itu tidak penting (Soelistya dalam Wiranto, 1997: 44).

Karena siswa membutuhkan figur yang bisa dicontoh agar yang dilakukan (membaca) semakin meyakinkan dirinya bahwa gerakan literasi membawa manfaat dan kebaikan bagi siswa (Hardiningtyas, 2016: 27).

SMP N 3 Semarang merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan gerakan literasi sekolah (GLS) pada tahun ajaran baru 2016/2017 bulan Juli, dimana sekolah diwajibkan melakukan program jam baca 15 menit sebelum pelajaran setiap hari, lalu dilanjutkan siswa membuat jurnal harian yang berisi rangkuman. Sebelum adanya gerakan literasi sekolah, SMP N 3 Semarang juga telah melakukan kegiatan pembiasaan membaca yang dilakukan di hari Kamis selama 45 menit sebelum pelajaran dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa SMP N 3 Semarang berupaya meningkatkan minat dan kemampuan membaca peserta didik. Selain itu SMP N 3 Semarang juga merupakan sekolah favorit dengan prestasi-prestasi yang telah diraihnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis gerakan literasi sekolah di SMP N 3 Semarang, dan untuk mengetahui dampak gerakan literasi sekolah di SMP N 1 Kertek Wonosobo.

## **2. Metode Penelitian**

### **2.1 Desain dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP N 3 Semarang.

Penelitian kualitatif menurut Herdiansyah (2012: 9) adalah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sementara pendekatan studi kasus adalah strategi penelitian, yaitu peneliti menyelidiki secara cermat program, peristiwa, aktifitas, proses, atau kelompok (Creswell, 2014: 24).

## 2.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian menurut Iskandar (2013: 221) yaitu informan yang mempunyai kompetensi dan mempunyai keterkaitan dengan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah, kepala sekolah selaku penanggung jawab dan penentu kebijakan, guru selaku pengajar dan pendamping siswa, pustakawan selaku pengelola perpustakaan dan siswa sebagai subjek sasaran program gerakan literasi sekolah. Sementara objek penelitian menurut Iskandar (2013: 221) yaitu keadaan lingkungan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah gerakan literasi sekolah di SMP N 3 Semarang.

## 2.3 Pemilihan Informan

Informan dalam penelitian ini sebanyak 10 informan. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* atau pemilihan informan dengan kriteria tertentu. Kriteria informan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Sebagai tim pelaksana gerakan literasi sekolah di SMP N 3 Semarang, meliputi: kepala sekolah sebagai penentu kebijakan, guru sebagai pengawas kegiatan literasi, pustakawan sebagai pengelola perpustakaan, (2) Sebagai sasaran pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMP N 3 Semarang, yaitu siswa sebagai subjek yang dikenai penerapan gerakan literasi sekolah di SMP N 3 Semarang.

## 2.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis dan sumber data kualitatif. Jenis data kualitatif adalah data yang berupa kalimat-kalimat (*non* angka), catatan-catatan foto, rekaman suara dan gambar. Sedangkan Sumber data adalah sumber-sumber data yang dimungkinkan seorang peneliti agar mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik data primer ataupun data sekunder, (Mukhtar, 2013: 109).

## 2.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menurut Mukhtar (2013: 135) merupakan proses yang berlangsung selama penelitian, dengan menggunakan alat yang telah dipersiapkan, guna memperoleh informasi melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode pengumpulan data menggunakan pertama yaitu teknik observasi partisipatif dengan mengamati kegiatan literasi di SMP N 3 Semarang baik di dalam ruang kelas maupun di ruang kelas. Kedua, wawancara semi-terstruktur tujuannya agar hasil wawancara sesuai dengan yang diharapkan peneliti, apabila ada variasi jawaban dari informan, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan untuk mendapatkan jawaban yang lebih tepat. Ketiga, dokumentasi dengan menggunakan hasil foto

kegiatan literasi membaca para siswa dan foto lingkungan literat yang ada di SMP N 3 Semarang.

## 2.6 Metode Analisis Data

Analisa data menurut Emzir (2012: 85) merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman sendiri mengenai materi-materi tersebut untuk memungkinkan menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain. Analisis data menurut Miles dan Huberman (2009: 16), terdiri dari kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Metode analisis data menggunakan pertama reduksi data dilakukan dari hasil wawancara kepada informan. Proses reduksi data dari merangkum dan memilah informasi penting yang dimuat dalam tabel reduksi. Kedua, penyajian data yang dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, hasil wawancara dan hasil dokumentasi untuk diinterpretasi guna dipahami pembaca. Ketiga, penarikan kesimpulan atau verifikasi yaitu menyimpulkan informasi yang terkumpul hingga menghasilkan informasi baru.

## 2.7 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber menurut Djamal (2015: 131) berarti menguji keabsahan data dengan membandingkan sumber yang berbeda. Pengumpulan data yang dilakukan melalui sumber orang, maka untuk menguji keabsahan data peneliti harus mengadakan wawancara kepada orang yang berbeda. Pada tahap ini peneliti akan mengadakan wawancara kepada kepala sekolah SMP N 3 Semarang untuk menguji keabsahan data yang diperoleh peneliti dan membandingkan dengan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dengan guru, pustakawan dan siswa.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Identitas Informan

Informan dalam penelitian ini adalah tim pelaksana gerakan literasi sekolah di SMP N 3 Semarang dan sasaran pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMP N 3 Semarang. Sehingga jenis informan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan
2. Kepala perpustakaan dan petugas perpustakaan sebagai pengelola perpustakaan
3. Guru, dengan kriteria: memahami mengenai kegiatan literasi
4. dan siswa, sebagai subjek yang dikenai penerapan kegiatan GLS

Informan dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang yang dianggap telah memenuhi kriteria untuk kebutuhan penelitian, terdiri dari kepala sekolah, 2 guru, 2 petugas perpustakaan dan 5 siswa.

### 3.2 Kebijakan dan persiapan dalam Mendukung Gerakan Literasi Sekolah

Kegiatan literasi dalam pembelajaran sekolah, membutuhkan pengembangan yang dibutuhkan salah satunya adalah pihak sekolah harus dapat membuat kebijakan dan perencanaan terkait literasi untuk semua tingkatan kelas dan menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa (Ulum, 2016: 305). Kebijakan dibuat untuk menguatkan suatu program. Kebijakan yang diambil untuk mendukung gerakan literasi sekolah di SMP N 3 Semarang, yaitu diperoleh dari hasil wawancara dengan informan:

“Ya menjadikan program GLS atau kegiatan literasinya menjadi program wajib dan rutin setiap harinya dan kegiatan literasi masuk dalam jadwal pelajaran atau KBM sekolah. Kalau untuk masalah anggaran kita menggunakan dana BOS nantinya.” (Eko Djatmiko, M.Pd. Senin, 14 November 2016)

“Yang pertama pasti memasukkan kegiatan literasi ini di dalam jadwal pelajaran dari hari senin sampai sabtu, sifatnya rutin wajib bagi siswa. Kalo bahan bacaannya, siswa bisa membawa sendiri dari rumah atau bisa pinjam perpustakaan, dan buku yang dibaca bebas yang penting bukan buku pelajaran tapi yang sesuai dengan usia dan perkembangan siswa.” (Agusalim S.Pd., M.Kom. Senin, 14 November 2016)

Menurut Eko, kebijakan yang diambil dalam mendukung gerakan literasi sekolah adalah menjadikan kegiatan literasi (membaca 15 menit sebelum pelajaran) menjadi program rutin dan wajib sehingga dimasukkan dalam jadwal pelajaran siswa, kebijakan lainnya mengalokasikan anggaran dari dana bantuan operasional sekolah.

Agus juga menambahkan, bahwa kebijakan yang dibuat dalam mendukung gerakan literasi adalah membuat jadwal wajib literasi (membaca), untuk bahan bacaan bisa meminjam koleksi perpustakaan apabila tidak memiliki buku sendiri. Kebebasan menggunakan bahan bacaan yang dipilih siswa dengan ketentuan buku non pelajaran yang tepat dan sesuai dengan usia dan perkembangan para siswa. Buku pelajaran seperti buku-buku fiksi diantaranya novel, misteri, humor secara tidak langsung turut mengembangkan kecerdasan diri sendiri, mengajak merenungkan hidup, berpikir dan mempertimbangkan kembali keputusan akan cita-cita hidup (Handayani, 2016: 52). Hal tersebut sesuai

dengan pendapat Jane yaitu membaca buku fiksi merupakan cara yang efektif untuk mencapai kemahiran berbahasa (Jane E Campbell dalam Wiranto, 1997: 13-18). Untuk mengawasi buku yang dibaca siswa, dengan melihat jurnal *resume* yang dibuat siswa.

Berdasarkan beberapa interpretasi hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan, bahwa kebijakan yang diambil dalam mendukung gerakan literasi sekolah adalah dengan menjadikan kegiatan literasi (membaca 15 menit sebelum pelajaran) menjadi program rutin dan wajib sehingga dimasukkan dalam jadwal pelajaran siswa, mengalokasikan anggaran dari dana bantuan operasional sekolah (BOS), kebebasan menggunakan bahan bacaan yang dipilih siswa dengan ketentuan buku selain pelajaran yang tepat dan sesuai dengan usia dan perkembangan para siswa baik dari koleksi pribadi maupun koleksi perpustakaan sekolah, dan pemanfaatan perpustakaan. Persiapan yang diambil dalam mendukung gerakan literasi sekolah yaitu mulai dari sosialisasi ke guru, guru memahami secara mendalam mengenai GLS, kemudian adanya pemberitahuan kepada orang tua, lalu sosialisasi dan membagikan format jurnal review ke para siswa. Pihak perpustakaan menyediakan koleksi bahan bacaan di perpustakaan, dan mengalokasikan anggaran untuk koleksi 5 % dari dana bantuan operasional sekolah.

### 3.3 Peran Pustakawan, Guru, Orang Tua dan Pemerintah dalam Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Suherman (2009: 10) menyebutkan variabel yang berperan dalam meningkatkan minat baca meliputi pustakawan, koleksi perpustakaan, fasilitas dan infrastruktur perpustakaan, perhatian guru dan kepala sekolah, keterkaitan dengan kurikulum, serta program dan kebiasaan yang dibuat di sekolah dan perpustakaan.

Berdasarkan teori di atas, perpustakaan, guru dan orang tua ikut terlibat dalam pelaksanaan. Selanjutnya perlu diketahui peran masing-masing pihak yang terlibat dalam GLS untuk meningkatkan minat baca.

Adapun peran perpustakaan SMP N 3 Semarang dalam mendukung gerakan literasi sekolah yaitu menyediakan koleksi, mempersiapkan sarana dan prasarana untuk menciptakan budaya literat yang kental di dalam perpustakaan sehingga mampu menciptakan kesan yang nyaman dan memotivasi siswa agar senang berkunjung di perpustakaan, serta *display* koleksi baru

Sementara peran guru dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMP N 3 Semarang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, yaitu:

“Peran guru sangat penting untuk memotivasi siswa agar siswa rajin membaca, mencontohkan kepada siswa dengan memperlihatkan bahwa guru ikut membaca. Guru juga yang wajib mengingatkan siswa untuk mengumpulkan resum.” (Eko Djatmiko M.Pd. Senin, 14 November 2016)

Menurut Eko, peran guru dalam mendukung GLS adalah memotivasi siswa dan sebagai contoh pelaksanaan kegiatan literasi.

Guru berperan untuk memotivasi siswa agar meningkatkan minat bacanya, dengan memberi pengetahuan manfaat membaca hal ini mampu meningkatkan antusias membaca siswa. Selain itu guru juga memantau siswa saat kegiatan literasi berlangsung dan guru juga menjadi contoh melakukan kegiatan literasi. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa “Peran guru dan pemangku kebijakan sekolah merupakan figur teladan literasi di sekolah” (Kemendikbud, 2016: 10).

Sedangkan Sugeng, menyatakan bahwa:

“Guru itu perannya sebagai panutan siswanya, berarti guru juga ikut membaca. Selain itu peran guru juga dibutuhkan untuk diskusi dengan siswa tentang informasi yang sudah didapat dari bacaan, sehingga siswa dibiasakan aktif menanggapi dan pintar dalam baca tulis maupun lisan.” (Sugeng Budiarto, S.Pd. Selasa, 15 November 2016)

Dari pernyataan Sugeng, peran guru dalam mendukung GLS yaitu guru sebagai panutan dan contoh dalam kegiatan literasi, peran aktif dari guru untuk mengajak diskusi dengan siswa sehingga mampu mendorong motivasi dan keaktifan berfikir siswa. Peran guru dalam mendukung GLS yaitu memberi motivasi dan mengajak siswa untuk berdiskusi, serta mengarahkan siswa dalam memilih buku yang tepat untuk siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Mursyid (2016: 183) bahwa guru yang memperhatikan keterlibatan siswa dalam proses belajar akan lebih dapat memotivasi siswa daripada guru yang tidak peduli dengan keterlibatan siswa, hal ini berlaku juga dalam proses literasi.

Peran orang tua dalam mendukung GLS di SMP N 3 Semarang sangat penting, yaitu untuk menciptakan iklim yang mendukung pembiasaan dan pembentukan pola pikir anak melalui interaksi dan motivasi minat baca dari orang tua di rumah. Peran yang sudah diupayakan orang tua murid SMP N 3 Semarang berupa, pertama orang tua sebagai contoh teladan membaca sehingga anak akan termotivasi untuk melakukan kegiatan membaca juga, kedua memantau kegiatan belajar dan membaca anak, ketiga saling berbagi informasi yang didapat dari buku yang dibaca, keempat mengajak anak ketoko

buku atau perpustakaan agar anak terbiasa dengan kondisi atau suasana disana, terakhir membelikan buku sesuai keinginan anak agar membaca menjadi menyenangkan serta menyediakan koleksi dirumah untuk memacu antusias dan minat baca anak.

Peran pemerintah dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMP N 3 Semarang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, yaitu:

“Pemerintah sebagai yang mencanangkan program ini, sudah memberikan sumbangsih melalui buku pedoman untuk pedoman pelaksanaan GLS di sekolah-sekolah.” (Eko Djatmiko, M.Pd. Senin, 14 November 2016)

Menurut Eko, peran pemerintah sebagai yang membuat program GLS, dengan upaya sosialisasi secara luas kepada masyarakat khususnya di lingkungan sekolah, serta meluncurkan buku saku/ buku pedoman pelaksanaan GLS di sekolah sebagai arahan yang tepat dalam melaksanakan kegiatan GLS.

Peran pemerintah dalam mendukung GLS, sebagai pembuat program dan peraturan GLS. Selain itu juga sebagai pihak yang gencar melakukan sosialisasi kepada masyarakat Indonesia, agar GLS ini dilaksanakan setiap jenjang sekolah di Indonesia. Kemendikbud (2016) juga meluncurkan beberapa dokumen sebagai panduan GLS, antara lain:

1. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa (Oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Pendidikan Khusus)
2. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (Oleh Direktorat Pembinaan SD)
3. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (Oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama)
4. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas (Oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas)
5. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (Oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan) (Kemendikbud, 2016)

Peran pemerintah melalui perpustakaan keliling daerah Jawa Tengah yang berkunjung di SMP N 3 Semarang sebulan sekali, juga dianggap penting dalam meningkatkan antusias dan minat baca siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis, pelaksanaan GLS di Perpustakaan SMP N 3 Semarang sudah melibatkan pustakawan, guru, dan orang tua, pemerintah serta masing-masing telah menjalankan perannya dan saling bekerjasama.

**3.4 Strategi budaya literasi di SMP N 3 Semarang**  
Beers, dkk.(2009: 39-61) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.

- a. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi
- b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat
- c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat

Strategi budaya literasi di SMP N 3 Semarang telah diupayakan dengan cukup baik, didukung dengan ketercapaian ekosistem literat sebanyak 17 aspek dari 20 aspek yang mempengaruhi iklim sekolah literasi. Melalui strategi budaya literasi yang telah dilaksanakan SMP N 3 Semarang mampu mewujudkan budaya literasi yang dikental di sekolah. GLS mampu mengarahkan sekolah untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi siswa dalam kegiatan literasinya dan memenuhi kebutuhan informasinya, sehingga siswa mampu mengembangkan dirinya.

### **3.5 Prinsip-Prinsip Literasi Sekolah**

Pelaksanaan GLS di SMP N 3 Semarang belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip – prinsip GLS, ditunjukkan dari keenam prinsip GLS, empat prinsip yang sudah tercapai yaitu: Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan; Program literasi yang baik bersifat berimbang dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks; Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun; Pengembangan budaya lisan. Sedangkan dua prinsip GLS lainnya belum tercapai yaitu: Program literasi terintegrasi dengan kurikulum; Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman Indonesia.

Keenam prinsip sudah diupayakan pelaksanaannya di SMP N 3 Semarang, yaitu:

1. Prinsip pertama: Perkembangan literasi di SMP N 3 Semarang berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi karena menggunakan panduan GLS SMP yang dibuat pemerintah.
2. Prinsip kedua: Program literasi yang baik bersifat berimbang dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja. Hal ini sudah menjadi kebijakan SMP N 3 Semarang yang membebaskan siswa membaca buku bacaan selain buku pelajaran.
3. Prinsip ketiga: Program literasi terintegrasi dengan kurikulum, dengan melakukan pengembangan kemampuan literasi para guru. Di SMP N 3 Semarang, belum ada

pelatihan bagi guru terkait dengan GLS, karena hanya belajar sesuai dengan panduan yang sudah dibuat pemerintah

4. Prinsip keempat: Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun bahwa, siswa SMP N 3 Semarang telah terbiasa melakukan kegiatan membaca dan menulis baik pada jam kegiatan literasi berlangsung maupun di luar jam literasi.
5. Prinsip kelima: Pengembangan budaya lisan diupayakan SMP N 3 Semarang di dalam kegiatan literasi di kelas dalam bentuk diskusi dan presentasi.
6. Prinsip keenam: Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman Indonesia, telah diupayakan SMP N 3 Semarang dengan memberi kebebasan siswa dalam memilih buku yang dibaca dalam hal ini buku mengenai keberagaman juga bisa dimanfaatkan siswa, walaupun guru tidak spesifik mengarahkan siswa dalam memilih buku.

### **3.6 Kesenambungan Prinsip Literasi Sekolah dengan Strategi Budaya Literasi Sekolah SMP N 3 Semarang**

Prinsip literasi sekolah digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan GLS agar tepat sasaran, sedangkan strategi budaya literasi untuk mendukung pelaksanaan GLS meliputi lingkungan fisik, lingkungan sosial afektif dan lingkungan akademik yang literat. Strategi budaya literasi dan prinsip literasi sekolah dilaksanakan untuk menciptakan ekosistem yang literat, sehingga kedua aspek tersebut dijalankan untuk mengembangkan dan meningkatkan sumber daya yang dibutuhkan dalam menciptakan ekosistem sekolah yang literat agar literasi menjadi pembelajaran sepanjang hayat.

Beberapa prinsip literasi sekolah berkesinambungan dengan strategi budaya literasi sekolah. GLS menjadi gerakan yang mewujudkan ekosistem yang literat, melalui prinsip literasi sekolah dan strategi budaya literasi yang telah dilaksanakan SMP N 3 Semarang mampu mewujudkan budaya literasi yang dikental di sekolah. GLS mampu mengarahkan sekolah untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi siswa dalam kegiatan literasinya dan memenuhi kebutuhan informasinya, sehingga siswa mampu mengembangkan dirinya.

### **3.7 Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP N 3 Semarang**

Untuk mengetahui seberapa jauh tahapan GLS yang sudah dilakukan di SMP N 3 Semarang, berdasarkan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Sudah melewati tahap pembiasaan dan mulai pada tahap pengembangan. Kalau pembiasaan itu, siswa dibiasakan membawa dan membaca buku bacaanya, lalu membuat resume/jurnal review. Kalau pengembangan masuk pada ketrampilan baca tulis lisan, jadi dalam kegiatan literasi yang berjalan ada kegiatan diskusi dan presentasi dari siswa, serta akan dibuatkan lomba resensi buku dari siswa.”(Eko Djatmiko M.Pd. Senin, 14 November 2016)

Menurut Eko, tahap GLS di SMP N 3 Semarang telah memasuki tahap kedua, yaitu tahap pengembangan. Dari tahap pembiasaan membaca, kemudian ditingkatkan dengan ketrampilan baca tulis lisan, jadi dalam kegiatan literasi yang berjalan ada kegiatan diskusi dan presentasi dari siswa, serta akan dibuatkan lomba resensi buku dari siswa.

Berdasarkan hasil mengenai pelaksanaan GLS di SMP N 3 Semarang, pada tahap pembiasaan.

### **3.8 Hambatan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP N 3 Semarang**

Hambatan pelaksanaan GLS di SMP N 3 Semarang yaitu kurangnya motivasi dari beberapa guru, minat baca siswa yang berbeda-beda, kurangnya pemantauan dari guru ketika kegiatan literasi berlangsung, kurangnya variasi koleksi di perpustakaan, terbatasnya waktu kegiatan literasi dan meresum, dan kurangnya pengarahan guru dalam memilih bahan bacaan yang tepat digunakan kegiatan literasi di sekolah.

### **3.9 Dampak Gerakan Literasi Sekolah di SMP N 3 Semarang**

Dampak gerakan literasi sekolah melatih siswa untuk mandiri dan bergerak sendiri dalam kegiatan membaca, dan berdampak pada respon yang positif misalnya menyukai buku biografi, memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca baik siang sepulang sekolah, sore, malam sebelum tidur dan waktu luang yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa, GLS mampu meningkatkan minat baca siswa. Dampak dari GLS juga mendorong siswa untuk berkegiatan di perpustakaan sehingga siswa merasa dekat dan paham dengan perpustakaan kemudian terwujudlah budaya literat di sekolah. Hal ini didukung dengan studi dokumentasi dari daftar jumlah pengunjung yang meningkat dari bulan Juli sampai bulan Oktober 2016.

## **4. Simpulan**

Gerakan literasi sekolah di SMP N 3 Semarang yaitu menjadikan kegiatan literasi menjadi program rutin yang dituangkan dalam jadwal pelajaran siswa, mengalokasikan anggaran dari dana bantuan operasional sekolah (BOS), kebebasan menggunakan

bahan bacaan non pelajaran, dan pemanfaatan perpustakaan. Gerakan literasi sekolah SMP N 3 Semarang melibatkan seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan, siswa dan orang tua siswa. Pelaksanaan GLS di SMP N 3 Semarang, telah melalui tahap pembiasaan dilihat dari 10 indikator ketercapaian tahap pembiasaan telah dicapai SMP N 3 Semarang.

Minat dan budaya baca siswa SMP N 3 Semarang dapat dipacu secara efektif dan efisien melalui program GLS. GLS telah menanamkan pembiasaan membaca kepada siswa setiap hari. GLS menjadi gerakan yang mewujudkan ekosistem yang literat. Melalui prinsip literasi sekolah dan strategi budaya literasi yang telah dilaksanakan SMP N 3 Semarang mampu mewujudkan budaya literasi yang kental di sekolah. GLS mampu mengarahkan sekolah untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi siswa dalam kegiatan literasinya dan memenuhi kebutuhan informasinya, sehingga siswa mampu mengembangkan dirinya.

Adapun hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan GLS di SMP N 3 Semarang yaitu kurangnya motivasi, pemantauan dan pengarahan dari guru terkait pelaksanaan kegiatan literasi, minat baca siswa yang berbeda-beda, kurangnya pemantauan dari guru ketika kegiatan literasi berlangsung, terbatasnya variasi koleksi perpustakaan dan waktu kegiatan literasi.

GLS melatih siswa untuk mandiri dan bergerak sendiri dalam kegiatan membaca, dan berdampak pada respon yang positif misalnya menyukai buku biografi, memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca. Banyaknya karya siswa yang ditempel serta terlihatnya kemandirian siswa dalam membaca pada saat kegiatan literasi, menyimpulkan bahwa minat baca mulai meningkat. Pihak sekolah juga telah memberikan kebanggaan tersendiri bagi siswa, bahwa siswa telah konsisten melaksanakan kegiatan literasi setiap harinya dan turut serta berperan dalam perkembangan pribadi masing-masing bahkan pendidikan Indonesia. Ketika ada apresiasi, maka tujuan untuk memasyarakatkan kegiatan membaca tercapai merata keseluruhan lapisan siswa.

Dampak dari GLS juga mendorong siswa untuk berkegiatan di perpustakaan sehingga siswa merasa dekat dan paham dengan perpustakaan, kemudian terwujudlah budaya literat di sekolah. Didukung dengan studi dokumentasi dari daftar jumlah pengunjung dan peminjam yang meningkat dari bulan Juli sampai bulan Oktober 2016.

## **Daftar Pustaka**

Agustina, Reny. 2016. “Tantangan dalam Memasyarakatkan Membaca”, dalam Mursyid

- (editor), *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*. cet.1. hlm. 107. Yogyakarta: Ladang Kata.
- Badan Pusat Statistik. 2012 a. "Proporsi Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Mendengarkan Siaran Radio Selama Seminggu Terakhir menurut Provinsi, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin". <[www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/518](http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/518)>. Diunduh [10 September 2015].
- , 2012 b. "Proporsi Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Membaca Selama Seminggu Terakhir menurut Provinsi, Jenis Bacaan, dan Tipe Daerah". <[www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/152](http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/152)>. Diunduh [10 September 2015].
- , 2012 c. "Proporsi Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Menonton Acara Televisi Selama Seminggu Terakhir menurut Provinsi, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin". <[www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1519](http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1519)> Diunduh [10 September 2015].
- Bafadal, Ibrahim. 2008. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. (2009). *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Third Edition)*. California: Sage.
- Damaiwati, Elly. 2007. *Karena Buku Senikmat Susu*. Solo : Indiva Media Kreasi.
- Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif* (Ed. 1, Cet. ke-6). Jakarta: Rajawali Pers.
- Handayani, Sri Kartini. 2016 "Literasi Sebuah Gerakan yang Mengakrabkan", dalam Mursyid (editor), *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*. cet.1. hlm. 49. Yogyakarta: Ladang Kata.
- Hanggi, Herlina Olivia. 2016. "Tiga Perubahan Kecil dalam Literasi Sekolah", dalam Mursyid (editor), *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*, cet.1. hlm. 93. Yogyakarta: Ladang Kata.
- Hardiningtyas, Tri. 2016. "Budaya Baca di Sekolah Sebuah Harapan", dalam Mursyid (editor), *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*. cet.1. hlm. 23. Yogyakarta: Ladang Kata.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Iskandar. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi.
- Kamah, Idris. 2001. *Pola dan Strategi Perpustakaan dan Pembinaan Minat Baca*. Jakarta : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Kemendikbud. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan GLS SMP*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Miles, Matthew B dan A Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Mursyid, Moh. 2016. *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*. Yogyakarta: Ladang Kata.
- Musfiroh dan Listyorini, Beniati. 2016. "Konstruksi Kompetensi Literasi untuk Siswa Sekolah Dasar", dalam Jurnal Litera. Vol.15 (1). Yogja : FBS UNY.
- Naibaho, Kalarensi. 2007. "Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan", dalam Majalah Visi Pustaka. Vol.9, No.3. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. <<http://old.perpusnas.go.id/en/MajalahOnline/Add.aspx?id=80>>. Diunduh [11 September 2016].
- Nasihudin, Wahid. 2016. "Knowledge Sharring Pustakawan di Sekolah", dalam Mursyid (editor), *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*. cet.1. hlm. 317. Yogyakarta: Ladang Kata.
- OECD (2010). "*PISA 2009 Results: Executive Summary*". <<https://www.oecd.org/pisa/pisaproducts/46619703.pdf>> [10 September 2016]
- OECD (2014). "*PISA 2012 Results: Creative Problem Solving: Students' Skills in Tackling Real-Life Problems*". Vol.V. PISA: OECD Publishing. <<http://dx.doi.org/10.1787/9789264208070-en>>. Diunduh [10 September 2016].
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- PP No. 19/ tahun 2005. <[http://sipma.ui.ac.id/files/dokumen/U\\_SNP\\_SNP%20PT/PP%20SNP/PP\\_19\\_2005\\_STANDAR\\_NAS\\_PENDDKN.pdf](http://sipma.ui.ac.id/files/dokumen/U_SNP_SNP%20PT/PP%20SNP/PP_19_2005_STANDAR_NAS_PENDDKN.pdf)>. Diunduh [9 September].

- Poskota News. 2012. <<http://poskotanews.com/2012/04/12/ledakan-informasi/>> Diunduh [10 September 2016].
- Radar Semarang, 2015 <<http://www.radarsemarang.com/20160126/15-menit-wajib-baca-sebelum-pelajaran/2>>. Diunduh [10 September 2016].
- Sarwono. 2016. "Peran Pendidikan dalam Mengembangkan struktu Mental Kognitif melalui Pembentukan Habitus Budaya Baca", dalam Mursyid (editor), *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*. cet.1. hlm. 163. Yogyakarta: Ladang Kata.
- Setiadi, Hari, et.al. 2012. "Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional PIRLS 2011". Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <[http://litbang.kemdikbud.go.id/data/puspendik/HASIL%20RISET/PIRLS/LAPORAN%20PIRLS%202011%20-%20Analisis%20Hasil%20Belajar%20Peserta%20Didik%20dalam%20Literasi%20Membaca%20melalui%20Studi%20Internasional%20\(PIRLS\)%202011.pdf](http://litbang.kemdikbud.go.id/data/puspendik/HASIL%20RISET/PIRLS/LAPORAN%20PIRLS%202011%20-%20Analisis%20Hasil%20Belajar%20Peserta%20Didik%20dalam%20Literasi%20Membaca%20melalui%20Studi%20Internasional%20(PIRLS)%202011.pdf)>. Diunduh [8 September 2016].
- Setiadi, Hari, et.al. 2012. "Final Report Determinants of Learning Outcomes Progres in International Reading Literacy Study PIRLS 2011". Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <<http://litbang.kemdikbud.go.id/data/puspendik/HASIL%20RISET/PIRLS/LAPORAN%20PIRLS%202011%20-%20Determinants%20of%20Learning%20Outcomes%20Reading%20Literacy%20Using%20Data%20PIRLS%202011.pdf>>. Diunduh [8 September 2016].
- Subiyati, Lilin. 2016. "Analisis Strategi Pembinaan Minat Baca di Perpustakaan SMP N 1 Kertek Wonosobo". Semarang: Skripsi Fakultas Ilmu Budaya UNDIP.
- Suherman. 2009. *Perpustakaan Sebagai Jantung Sekolah*. Bandung: MQS Publishing.
- Sutarno NS. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto
- Ulum, Amirul. 2016. "Strategi Pengembangan Literasi Informasi dari Lingkungan Sekolah untuk Pembelajaran Sepanjang Hayat", dalam Mursyid (editor), *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*. cet.1. hlm. 295. Yogyakarta: Ladang Kata.
- Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- United Nation Development Programme (UNDP). 2014. "Human Development Report 2014; Sustaining Human Progress: Reducing Vulnerabilities and Building Resilience". New York: The United Nation Development Programme. <<http://hdr.undp.org/sites/default/files/hdr14-report-en-1.pdf>>. Diunduh [13 September 2016].
- Usaid Priortitas. 2014. "Buku Sumber Untuk Dosen LPTK : Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK". Jakarta: USAID. <[http://www.prioritaspendidikan.org/file/Buku\\_Sumber\\_untuk\\_Dosen\\_LPTK\\_-\\_Pembelajaran\\_Literasi\\_di\\_Kelas\\_Awal\\_di\\_LPTK1.pdf](http://www.prioritaspendidikan.org/file/Buku_Sumber_untuk_Dosen_LPTK_-_Pembelajaran_Literasi_di_Kelas_Awal_di_LPTK1.pdf)>. Diunduh [8 September 2016].
- Widodo, Slamet et all. 2015. "Membangun Kelas Literat Berbasis Pendidikana Lingkungan Hidup Untuk Melatihkan Kemampuan Literasi Siswa Di Sekolah Dasar". Prosiding Seminar Nasional Pendidikan. Sidoarjo: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah.
- Wiranto, F.A., Supriyanto., Suryaningsih, Sri. 1997. *Perpustakaan Menjawab Tantangan Jaman*. Semarang: UNIKA Soegijapranata bekerjasama dengan Perpustakaan Jawa Tengah.